

Pelatihan fotografi potret dan ekspresi sebagai media aktualisasi diri remaja

Julius Andi Nugroho*, Andrew Cruise Lim, Rossiani Darmawan, Della Novita, Ciushaly Acnisia
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara, Indonesia

*) Korespondensi (e-mail: juliusn@fsrd.untar.ac.id)

Received: 27-June-26; Revised: 11-Juli-26; Accepted: 18- July-26

Abstract

Adolescence is a developmental phase characterized by identity exploration, the need for social recognition, and the drive to express personal experiences through various media, including visual media. This Community Service (PKM) activity aims to enhance students' understanding of basic portrait photography techniques and encourage their ability to express their self-identity through visual narratives. The workshop was held on June 8, 2026, at the Photography Studio of Universitas Tarumanagara, in collaboration with lecturers and students from the Visual Communication Design (DKV) department, FSRD UNTAR. Students from SMA Tunas Muda attended. The method employed was a qualitative approach with a three-stage active mentoring model, encompassing camera technical introduction, expression-based visual concept exploration, and studio lighting practice. Program success was evaluated comparatively through process observation, reflective discussion, and assessment of participants' photographic work based on technical suitability and the depth of the visual message. The results indicate improved participants' practical skills in configuring manual camera parameters, managing studio lighting, and visually communicating emotions.

Keywords: Community Service, Portrait Photography, Self-Actualization, Youth.

Abstrak

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan eksplorasi identitas, kebutuhan akan pengakuan sosial, dan dorongan untuk mengekspresikan pengalaman pribadi melalui berbagai media, termasuk media visual. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai teknik dasar fotografi potret serta mendorong kemampuan mereka dalam mengekspresikan identitas diri melalui narasi visual. Lokakarya ini diselenggarakan pada tanggal 8 Juni 2026 di Studio Fotografi Universitas Tarumanagara, bekerja sama dengan dosen dan mahasiswa dari program studi Desain Komunikasi Visual (DKV) FSRD UNTAR, serta diikuti oleh siswa dari SMA Tunas Muda. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan model pendampingan aktif tiga tahap yang mencakup pengenalan teknis kamera, eksplorasi konsep visual berbasis ekspresi, dan praktik pencahayaan studio. Keberhasilan program dievaluasi secara komparatif melalui observasi proses, diskusi reflektif, dan penilaian karya fotografi peserta berdasarkan kesesuaian teknis serta kedalaman pesan visual. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan praktis peserta dalam mengatur parameter kamera secara manual, mengelola pencahayaan studio, dan mengomunikasikan emosi secara visual.

Kata kunci: Pengabdian Masyarakat, Fotografi Potret, Aktualisasi Diri, Remaja.

How to cite: Nugroho, J. A., Lim, A. C., Darmawan, R., Novita, D., & Acnisia, C. (2026). Pelatihan fotografi potret dan ekspresi sebagai media aktualisasi diri remaja. *Penamas: Journal of Community Service*, 6(3), 807–818. <https://doi.org/10.53088/penamas.v6i3.3453>

1. Pendahuluan

Perkembangan fungsi media fotografi telah berevolusi sebagai alat dokumentasi dengan proses merekam radiasi cahaya pada medium sensitif melalui integrasi sistem optik pada perangkat kamera untuk menciptakan rekaman visual jangka panjang (Gunawan, 2013). Kehadiran fotografi kini tidak hanya memfasilitasi kebutuhan dokumentasi struktural, melainkan juga berfungsi sebagai saluran ekspresi estetika dan representasi realitas yang terukur di ruang digital (Mufid, 2022). Khususnya, fotografi potret menjadi salah satu genre yang paling dekat dengan kehidupan manusia karena kemampuannya merekam ekspresi, emosi, dan kepribadian subjek secara visual.

Masa remaja merupakan periode yang penuh dinamika, bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara psikologis dan sosial. Pada fase tersebut, individu mulai mempertanyakan siapa dirinya, apa yang dirasakan, dan bagaimana ia ingin dipandang oleh dunia. Fase remaja adalah proses pembentukan identitas diri, di mana kebutuhan untuk mengekspresikan diri dan diakui oleh lingkungan sosialnya sangat tinggi (Pérez-Torres, 2024). Dalam konteks kontemporer, proses pembentukan identitas ini semakin termediatisasi oleh teknologi visual. Remaja masa kini tidak hanya membentuk identitas melalui interaksi tatap muka, tetapi juga melalui produksi dan distribusi gambar diri di ruang digital. Penelitian autophotography pada remaja di Inggris dan Jepang menunjukkan bahwa fotografi digunakan secara sadar untuk menampilkan “siapa saya” dan “dengan siapa saya terhubung”, sehingga fotografi dapat dipahami sebagai medium eksplorasi identitas personal dan relasional (Emmott et al., 2025). Peralihan diri individu memasuki masa remaja dapat sangat menentukan pembentukan harga diri seseorang, yang tidak terlepas dari pengaruh perkembangan teknologi, internet, dan penggunaan media sosial yang terus meningkat (Ardhiani et al., 2023).

Di tengah derasnya arus informasi dan ekspektasi sosial yang kian kompleks, remaja membutuhkan ruang untuk mengekspresikan diri, bukan sekadar untuk diakui, melainkan sebagai bagian dari proses menemukan jati diri. Melalui fotografi potret, remaja tidak sekadar menjadi objek gambar, melainkan berperan sebagai subjek aktif yang memiliki kendali atas representasi dirinya. Hal ini berkaitan dengan aktualisasi diri yang merupakan puncak tertinggi pencapaian psikologis manusia, dengan dorongan untuk menjadi diri sepenuhnya dengan kemampuannya sendiri merupakan puncak dari hierarki kebutuhan manusia, seperti pemanfaatan dan perkembangan yang terus berlangsung atas potensi, kapasitas, dan talenta yang dimiliki (Maslow, 1943). Proses remaja dalam menggapai aktualisasi diri sering kali menemui hambatan psikososial nyata yang dipicu oleh ketidakstabilan emosi serta krisis identitas di usianya (Fatmawaty, 2017). Selain tekanan internal, konstruksi standar kecantikan artifisial yang dipromosikan oleh media sosial terbukti menekan harga diri remaja dan mengganggu penerimaan citra tubuh mereka (Rahardjo et al., 2020).

Di sisi lain, medium visual juga dapat berfungsi sebagai sumber daya psikososial. Tinjauan sistematis terhadap penggunaan jenis fotografi seperti *photovoice* pada

remaja menunjukkan bahwa metode ini memfasilitasi ekspresi pengalaman, refleksi emosi, dan pengembangan strategi *coping*, termasuk resiliensi (Stephens et al., 2023). Meskipun riset terhadap *photovoice* merupakan pendekatan yang lebih terstruktur dan berorientasi pada riset kesehatan mental dibandingkan dengan workshop fotografi potret, temuan ini memberikan dasar konseptual untuk mempertimbangkan fotografi yang digunakan secara reflektif sebagai salah satu medium yang berpotensi mendukung ekspresi diri dan kesejahteraan psikologis remaja. Hal ini sejalan dengan temuan dalam konteks Indonesia, di mana hobi fotografi pada mahasiswa berfungsi sebagai sarana mengekspresikan diri dan mereduksi kecemasan (Wicaksono & Sarwono, 2024). Maka dari itu, diperlukan medium visual yang tidak hanya mampu menampung ekspresi, tetapi juga memberi ruang bagi remaja untuk mengenal dirinya secara lebih dalam dan otentik.

Fotografi, khususnya *genre* potret, hadir sebagai salah satu medium yang relevan untuk itu. Hal ini mengonfirmasi bahwa keinginan manusia untuk mengabadikan dirinya baik secara fisik maupun dalam bentuk imajiner telah lama diimplementasikan melalui fotografi potret sebagai tampilan jati diri dalam matra visual (Wulandari, 2014). Lebih jauh dari sekadar merespons tuntutan lingkungan sosialnya, melalui proses pembentukan identitas diri, remaja dapat menyusun dan menceritakan kembali pengalaman hidupnya sebagai bagian dari upaya memaknai diri sekaligus menunjukkan siapa dirinya kepada orang lain, menjadikan masa remaja sebagai ruang naratif berupa pencarian makna dan penegasan jati diri (McAdams & McLean, 2013). Melalui pendekatan naratif, pembentukan identitas tidak terbatas pada teks verbal, tetapi juga diekspresikan melalui media visual. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa melalui fotografi ekspresi, individu dapat berkarya dan menyampaikan cerita yang divisualisasikan melalui foto, sekaligus mengungkapkan pesan dan perasaan kepada orang lain (Fasiha, 2023). Demikian pula, adanya proses *visual storytelling* pada anak dan remaja dengan kondisi kesehatan kronis menunjukkan bagaimana foto dan narasi visual dapat membantu mereka dalam membangun makna pengalaman hidup dan identitas diri (Moola et al., 2020).

Keunikan dari fenomena ini tidak hanya terjadi di ruang seni formal saja, melainkan juga di berbagai studi yang meneliti bagaimana platform digital seperti Instagram dan TikTok tidak hanya menjadi sarana distribusi gambar, tetapi juga menjadi tempat pembentukan identitas, estetika populer, dan gaya hidup visual di mana fotografi digital menjadi bentuk komunikasi, dengan menggantikan penyampaian pesan dalam banyak aspek kehidupan sehari-hari (Ardhiani et al., 2023). Di Indonesia, penelitian terhadap remaja menunjukkan bahwa media sosial berpengaruh signifikan terhadap persepsi diri dan pembentukan identitas, di mana remaja menggunakan platform visual seperti Instagram untuk menampilkan dan mengonstruksi identitas mereka (Regita et al., 2024). Media sosial seperti Instagram saat ini berperan sebagai wadah bagi remaja untuk menampilkan diri, menambah teman, serta menyalurkan hobi, sekaligus menjadi wadah utama bagi generasi ini untuk memilih persona ideal mereka. Dengan kata lain, remaja hari ini secara tidak langsung sudah melakukan praktik fotografi potret sebagai

bagian dari keseharian mereka, namun potensi tersebut belum banyak dimaknai secara serius sebagai media aktualisasi diri.

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan tersebut. Terlihat bahwa terdapat celah yang belum banyak disebut, seperti bagaimana fotografi potret dilakukan secara sadar dan reflektif, yang dapat menjadi media aktualisasi diri yang bermakna bagi remaja. Hobi fotografi terbukti dapat menjadi sarana mengekspresikan diri sekaligus mereduksi kecemasan, sebagaimana ditunjukkan dalam beberapa studi fenomenologi terhadap mahasiswa (Ardhiani et al., 2023). Temuan ini memperkuat keyakinan bahwa pembentukan identitas diri pada masa remaja bukan sekadar proses transisi biologis atau pelengkap tahapan perkembangan semata, melainkan sebuah proses psikososial yang mampu menyentuh lapisan kebutuhan emosional dan sosial yang lebih dalam (Crocetti, 2017).

Program Pengabdian kepada Masyarakat, yang biasa disebut PKM, adalah salah satu bentuk pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi yang mendorong dosen dan mahasiswa untuk menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni secara nyata, sehingga dapat memberikan solusi kepada masyarakat yang sedang mengalami permasalahan atau konflik. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Tarumanagara (LPPM UNTAR), sebagai lembaga yang mengatur dan mengkoordinasi kegiatan PKM ini, memainkan peran penting dalam kegiatan tersebut. Mereka menyediakan platform bagi dosen dan mahasiswa untuk berkontribusi dalam pembangunan, pemberdayaan, dan pengembangan potensi masyarakat melalui berbagai program yang tersusun secara terstruktur dan terencana. Salah satu keahlian utama Universitas Tarumanagara adalah seni rupa dan desain yang dikelola oleh Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD). Maka, kegiatan ini dapat terlaksana sebagai media untuk memberitahu komunitas luas tentang ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang seni dan desain.

Remaja saat ini kerap menghadapi hambatan psikososial berupa krisis identitas dan tekanan standar artifisial di media sosial yang mengganggu proses aktualisasi diri mereka. Secara ideal, remaja membutuhkan ruang aman yang komunikatif untuk mengekspresikan diri secara otentik dan reflektif. Idealnya, remaja membutuhkan ruang aman yang komunikatif untuk mengekspresikan diri secara otentik dan reflektif (Rubin, Scanlon, Cechony, & Chen, 2021). Oleh karena itu, pemanfaatan fotografi potret dapat menjadi solusi efektif sebagai media literasi visual yang terarah, di mana remaja tidak sekadar menjadi objek melainkan subjek aktif yang memegang kendali atas representasi dirinya. Melalui program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Tarumanagara hadir untuk mendampingi siswa dalam mengembangkan kemampuan ekspresi visual. Kegiatan ini menjadi sarana bagi tim PKM untuk mempraktikkan ilmu desain dan fotografi secara langsung di lingkungan sosial. Menyadari adanya perbedaan potensi pada setiap siswa, tim PKM mengarahkan peserta untuk membuat foto potret bertema khusus yang mencerminkan jati diri dan karakter unik mereka.

2. Metode Pengabdian

Metode pelaksanaan pengabdian ini dirancang secara sistematis yang kemudian dijalankan oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) menjadi 3 tahap, yakni:

Pra produksi

Sebelum memulai kegiatan, proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara bersama siswa-siswi SMA Tunas Muda yang bertujuan untuk memahami permasalahan individual. Setelah teridentifikasi, tim PKM menyusun materi dan memberi solusi sesuai dengan kebutuhan.

Produksi

Kegiatan PKM fotografi ini dilaksanakan secara luring atau langsung dengan kunjungan siswa SMA Tunas Muda ke Studio Fotografi Universitas Tarumanagara. Kegiatan diawali dengan salam pembuka dari Bapak Ruby Chrissandy, S.Sn., M.Ds., selaku Kepala Prodi Desain Komunikasi Visual. Selanjutnya, *workshop* dimulai dengan persiapan perangkat *lighting* sederhana. Pelaksanaan *workshop* terbagi ke dalam tiga tahap utama, yaitu:

1) Pengenalan Teknis Kamera

Pada tahap awal ini, peserta dikenalkan dengan anatomi dan bagian dasar kamera, baik tipe DSLR (*Digital Single-Lens Reflex*) maupun *mirrorless*. Tim PKM memberikan instruksi mengenai konsep dasar segitiga eksposur yang mencakup keterkaitan antara *Aperture* (bukaan lensa), *Shutter Speed* (kecepatan rana), dan ISO (sensitivitas sensor terhadap cahaya). Peserta lalu dibimbing secara langsung untuk beralih dari penggunaan mode otomatis (*auto-mode*) ke mode manual (*manual mode*), serta diajarkan aturan konfigurasi ketiga elemen tersebut secara harmonis berdasarkan kondisi pencahayaan yang dihadapi. Selain konfigurasi teknis, peserta juga diperkenalkan pada berbagai sudut pengambilan gambar (*angle*) seperti *eye-level*, *low angle*, dan *high angle* yang berfungsi memengaruhi suasana (*mood*) serta makna psikologis dari foto yang dihasilkan.

2) Pembelajaran Konsep Visual Berbasis Ekspresi dan Narasi

Tahap kedua difokuskan untuk mengasah kepekaan visual dan kemampuan bercerita (*storytelling*) peserta melalui medium potret. Peserta diberikan pemahaman bahwa fotografi potret bukan sekadar *menangkap* ketajaman fisik subjek, melainkan sebuah sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan, emosi, dan narasi personal. Materi yang disampaikan meliputi teknik mengarahkan gaya (*posing*) dan membangun kenyamanan subjek di depan kamera, menyusun komposisi gambar yang mampu membangkitkan emosi tertentu, serta mengeksplorasi berbagai ekspresi wajah (mulai dari bahagia, sedih, marah, hingga kontemplatif/merenung). Langkah ini diperkuat dengan pembuatan perencanaan konsep visual atau *moodboard* sederhana oleh peserta sebelum memulai pemotretan.

3) Praktik Langsung dengan Lighting Studio

Tahap akhir dari proses produksi adalah eksperimen pencahayaan studio secara langsung. Pada tahap ini, peserta menerapkan seluruh teori kamera dan konsep visual yang telah dipelajari sebelumnya melalui prosedur praktis sebagai berikut:

a) Pengaturan Tata Letak Lampu

Lampu utama sebagai sumber cahaya dominan untuk membentuk dimensi, tekstur, dan karakter utama wajah subjek.

Lampu pengisi diletakkan di sisi berlawanan dari *key light* dengan intensitas lebih rendah untuk mengurangi kontras bayangan yang terlalu tajam.

Lampu latar ditempatkan di belakang subjek untuk memberikan garis batas cahaya pada rambut atau bahu, sehingga subjek terlihat terpisah secara dimensi dari latar belakang (*background*).

b) Pemotretan (*Shooting*)

Peserta melakukan sesi pemotretan potret secara bergantian dengan menggunakan konfigurasi kamera manual pada parameter ISO 100–200, bukaan lensa (*aperture*) f/2.8 hingga f/8, dan kecepatan rana (*shutter speed*) 1/125 hingga 1/200 detik. Setiap peserta diarahkan untuk mengeksplorasi sudut pengambilan gambar (*top view*, *eye-level*, *close-up*, dan *low angle*) guna menghasilkan dua karya foto akhir dengan orientasi vertikal (*portrait*) dan horizontal (*landscape*).

c) Penyuntingan (*Editing*)

Sebagai langkah penutup tahap produksi, peserta dibekali dasar-dasar penyelarasan warna (*color grading*) menggunakan perangkat lunak seperti Adobe Lightroom atau Adobe Photoshop untuk mengoreksi kontras, saturasi, dan pencahayaan (*highlight*) agar selaras dengan konsep emosi yang ingin disampaikan.

Pasca produksi

Setelah tahap produksi selesai, karya foto yang telah melalui proses penyuntingan dikirimkan kepada siswa SMA Tunas Muda sebagai dokumen pribadi dan portofolio visual mereka. Sebelum publikasi karya foto dalam artikel ini, tim PKM telah memperoleh persetujuan tertulis dari pihak sekolah (SMA Tunas Muda) dan orang tua/wali peserta untuk penggunaan dan publikasi foto dalam konteks akademik. Seluruh peserta juga memberikan persetujuan untuk menampilkan karya mereka sebagai bagian dari luaran kegiatan PKM.

Setelah karya foto dikirimkan kepada peserta, tim PKM melakukan sesi refleksi daring untuk mengumpulkan umpan balik mengenai pengalaman mereka selama workshop. Peserta diminta untuk menyampaikan bagaimana proses pembuatan foto potret memengaruhi pemahaman mereka terhadap diri sendiri dan kemampuan ekspresi visual. Berdasarkan refleksi tersebut, sebagian besar peserta melaporkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam mengekspresikan emosi melalui

medium visual dan lebih memahami potensi diri mereka dalam menciptakan karya fotografi yang bermakna.

Umpan balik juga dikumpulkan dari pihak sekolah selaku mitra pengabdian. Perwakilan guru pendamping dari SMA Tunas Muda menyatakan bahwa program pelatihan ini memberikan dampak yang sangat positif dalam mendorong partisipasi aktif siswa, mengenalkan dunia fotografi profesional, serta melatih kemampuan bercerita melalui dokumentasi visual yang mendalam bagi generasi muda. Pihak sekolah memberikan masukan konstruktif agar pada program pengabdian berikutnya, materi pelatihan dapat dikembangkan secara lebih variatif dan tidak terbatas pada aspek teknis di dalam studio saja.

Berdasarkan evaluasi dan masukan dari pihak sekolah, tim PKM merencanakan pengembangan program pada periode berikutnya dengan memperluas cakupan materi fotografi *outdoor* dan mengeksplorasi tema visual yang lebih beragam. Rencana ini diharapkan dapat memperkuat dampak jangka panjang dari kegiatan PKM dalam mendukung perkembangan identitas dan kesejahteraan psikososial remaja melalui medium fotografi.

3. Hasil Pengabdian

Kegiatan *workshop* fotografi potret dan ekspresi yang dilaksanakan di Studio Fotografi Universitas Tarumanagara pada 8 Juni 2026 berjalan dengan lancar serta memenuhi seluruh target alur pelaksanaan yang telah direncanakan sejak awal. Rangkaian acara ini dihadiri oleh perwakilan siswa-siswi dari SMA Tunas Muda yang didampingi secara langsung oleh guru pembina mereka sepanjang sesi berlangsung. Sebagai wujud nyata dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, program ini dijalankan oleh tim PKM secara kolaboratif bersama dosen pendamping keahlian serta melibatkan tiga mahasiswa yang bertindak sebagai fasilitator lapangan. Keterlibatan aktif seluruh elemen ini bertujuan untuk memastikan proses transfer keilmuan, pendampingan teknis penggunaan alat studio, hingga ruang diskusi konseptual bersama para peserta dapat berjalan secara optimal dan interaktif.

Pelaksanaan Kegiatan dan Respons Peserta

Pelaksanaan *workshop* diawali dengan sesi penyambutan serta pemaparan kata sambutan sebagai tanda pembuka resmi acara oleh Bapak Ruby Chrissandy, S.Sn., M.Ds., selaku Kepala Prodi Desain Komunikasi Visual Universitas Tarumanagara. Respons para siswa sejak awal kegiatan menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi karena sebagian besar dari mereka baru pertama kali mencoba ruang studio fotografi profesional beserta peralatan pencahayaannya.

Selama proses asistensi berlangsung, para siswa aktif berdiskusi mengenai ide serta konsep foto yang ingin mereka eksekusi. Pembagian kelompok kecil yang dipandu oleh mahasiswa fasilitator terbukti efektif dalam menjaga kondusivitas kelas. Melalui metode ini, setiap siswa mendapatkan porsi kesempatan yang sama untuk memegang kamera secara bergantian serta mencoba mengatur arah pencahayaan studio.



Gambar 1. Salam Pembuka Dari Bapak Ruby Chrissandy, S.Sn., M.Ds



Gambar 3. Praktik langsung dengan *lighting* studio

Evaluasi Capaian dan Peningkatan Kemampuan Siswa

Untuk menghindari klaim yang bersifat subjektif, tim PKM melakukan analisis komparatif terhadap performa praktis siswa serta mengumpulkan umpan balik langsung setelah kegiatan berakhir. Sebelum pelaksanaan program, kondisi awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta hanya terbiasa menggunakan kamera ponsel pintar dengan mode otomatis penuh tanpa memahami konsep dasar segitiga eksposur maupun karakteristik arah pencahayaan studio. Kondisi tersebut juga membuat para peserta cenderung canggung, kaku, dan kurang mahir saat harus mengarahkan gaya maupun mengekspresikan emosi di depan kamera. Namun, setelah melewati rangkaian pembelajaran yang sistematis, seluruh peserta menunjukkan peningkatan keterampilan yang nyata. Peningkatan ini terefleksi secara jelas melalui tahapan *experiential learning* (Kolb & Kolb, 2022). Melalui pendekatan *experiential learning yang telah diterapkan secara spesifik dalam pengajaran fotografi untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar mahasiswa*, peserta dapat belajar melalui pengalaman langsung, refleksi, dan penerapan konsep teknis dalam praktik (Wurdinger & Allison, 2017).

Dalam konteks Indonesia, lokakarya fotografi juga telah digunakan sebagai medium untuk mengembangkan literasi visual dan promosi komunitas lokal melalui media sosial, menunjukkan bahwa fotografi dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi, ekspresi, dan pemberdayaan (Zen & Yuningsih, 2021). Melalui proses praktik langsung di studio, siswa dipaksa melalui siklus belajar yang utuh, mulai dari

mengalami langsung (*concrete experience*) kegagalan mengatur eksposur, melakukan observasi reflektif (*reflective observation*) terhadap jatuhnya bayangan lampu, hingga melakukan konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*) untuk memecahkan masalah teknis tersebut. Hasilnya, siswa terbukti mampu mengonfigurasi kamera pada mode manual, mengombinasikan berbagai sumber cahaya studio, mengatur intensitas *lighting*, serta menentukan sudut pengambilan gambar secara mandiri

Analisis Karya Foto Hasil Workshop

Target luaran wajib dari kegiatan ini adalah karya foto potret ekspresi yang diproduksi secara mandiri oleh peserta. Setiap siswa diwajibkan mengumpulkan dua hasil karya foto akhir dengan format orientasi vertikal (*portrait*) dan horizontal (*landscape*). Karya-karya yang dikumpulkan menunjukkan tingkat kepekaan visual yang baik dalam menerjemahkan emosi dan cerita ke dalam medium studio, seperti yang disajikan pada contoh hasil karya siswa pada Gambar 5 dan Gambar 6. Melalui karya-karya ini, fotografi potret terbukti tidak lagi dipandang sebagai sekadar keterampilan teknis mekanis, melainkan telah beralih fungsi menjadi media representasi identitas visual dan pencarian jati diri remaja. Berdasarkan hasil karya keseluruhan, temuan ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa remaja menggunakan fotografi untuk menampilkan aspek identitas mereka, termasuk keterampilan, nilai, dan relasi sosial yang dianggap penting (Emmott et al., 2025). Proses menghasilkan dan merefleksikan karya foto juga dapat dipahami sebagai bentuk visual storytelling yang membantu individu mengonstruksi makna pengalaman dan identitas diri (Moola et al., 2020).



(a) *portrait*



(b) *landscape*

Gambar 5. Foto potret dengan ekspresi (a) bingung dan berpikir dan (b) deadline tugas (*landscape*)

Karya pada Gambar 5 menjadi bukti keberhasilan siswa dalam merefleksikan konsep aktualisasi diri (Maslow). Melalui bimbingan tim PKM, siswa secara jeli memanfaatkan sumber cahaya dari arah samping untuk menghasilkan dimensi karakter wajah yang dramatis lewat permainan bayangan (*chiaroscuro*), guna mengekspresikan sisi kontemplatif dan potensi internal individualnya secara bebas.

Sementara itu, Gambar 6 menampilkan kemampuan *storytelling* kelompok siswa dalam merespons fenomena keseharian mereka melalui karya bertema "ekspresi terhadap *deadline* tugas". Karya ini secara cerdas memadukan interaksi antarsubjek dengan properti pendukung untuk membangun suasana tekanan emosional. Keberhasilan para siswa dalam merumuskan konsep, mengeksekusi visual, hingga bangga memamerkan karya personal mereka merupakan perwujudan nyata dari pemenuhan kebutuhan harga diri dan aktualisasi diri dalam mengekspresikan keunikan personal masing-masing.

Evaluasi Keberlanjutan Program

Sebagai penutup dari rangkaian evaluasi, diskusi bersama pihak sekolah selaku mitra pengabdian juga dilakukan demi keberlanjutan program di masa mendatang. Perwakilan guru pendamping dari SMA Tunas Muda, Ibu Dina, menyatakan bahwa program pelatihan ini memberikan dampak yang sangat positif dalam mendorong partisipasi aktif siswa, mengenalkan dunia fotografi profesional, serta melatih kemampuan bercerita melalui dokumentasi visual yang mendalam bagi generasi muda.

Pihak sekolah memberikan masukan konstruktif agar pada program pengabdian berikutnya, materi pelatihan dapat dikembangkan secara lebih variatif dan tidak terbatas pada aspek teknis di dalam studio saja. Pengembangan tersebut disarankan mencakup eksplorasi fotografi luar ruangan (*outdoor*) guna terus menjaga serta meningkatkan antusiasme belajar siswa. Masukan objektif ini akan menjadi rujukan utama bagi tim PKM Universitas Tarumanagara dalam merancang kurikulum pelatihan visual dan model pengabdian masyarakat pada periode berikutnya.

4. Kesimpulan

Kegiatan PKM ini dilaksanakan dalam bentuk workshop fotografi potret dan ekspresi yang dijadwalkan dan terlaksana pada hari Senin, 8 Juni 2026, berjalan dengan lancar dan sesuai jadwal, dimulai pukul 09.00 hingga pukul 12.00 WIB. Workshop ini berhasil meningkatkan kompetensi teknis dan ekspresi visual siswa SMA Tunas Muda, sekaligus memberikan gambaran bahwa fotografi potret dapat berfungsi sebagai media aktualisasi diri yang positif bagi kalangan remaja. Selain itu, setelah mengikuti seluruh rangkaian workshop, peserta yang sebelumnya hanya mengandalkan mode otomatis kamera mampu mengoperasikan kamera secara manual dan menerapkan teknik pencahayaan, komposisi, serta narasi visual. Pengalaman dalam mengeksekusi narasi visual dan menghasilkan karya foto merupakan pengalaman yang baru bagi sebagian besar peserta, sehingga momen ini menjadi kesempatan berharga untuk memperluas ilmu serta wawasan mereka dalam dunia fotografi. Dan secara keseluruhan, kegiatan workshop di Studio Fotografi Universitas Tarumanagara mengindikasikan adanya kontribusi positif, baik dari aspek peningkatan pengetahuan maupun peningkatan partisipasi aktif para siswa SMA Tunas Muda.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat kepada Ibu Dina dan segenap siswa SMA Tunas Muda. Tim PKM juga mengapresiasi dukungan dari Ibu Dr. Hetty Karunia Tunjungsari, S.E., M.Si., selaku Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Tarumanagara, yang telah memfasilitasi kelancaran agenda pelatihan ini.

Referensi

- Ardhiani, Ocvita & Harsanti, Intaglia & Fitriani, Reni. (2023). Potret Diri (Selfie) di Instagram: Kontribusi Mediated-Self Disclosure Pada Harga Diri Remaja Pengguna Instagram. *BroadComm*, 5, 1-13. <https://doi.org/10.53856/bcomm.v5i1.246>
- Crocetti, E. (2017). Identity formation in adolescence: The dynamic of forming and consolidating identity commitments. *Child Development Perspectives*, 11(2), 145–150. <https://doi.org/10.1111/cdep.12226>
- Emmott, E., et al. (2025). Adolescence as a key period of identity development and connectedness: A comparative autophotography study in England and Japan. *Journal Article*. <https://doi.org/10.1177/07435584251349497>
- Fasiha, R. A. (2023). Berkarya dan bercerita melalui fotografi ekspresi. *IMAJI: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 14(2). <https://doi.org/10.52290/i.v14i2.112>
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *Reforma: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 55–65. <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>
- Gunawan, A. P. (2013). Pengenalan teknik dasar fotografi. *Humaniora*, 4(1), 518–527. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i1.3460>
- Kolb , A. Y. ., & Kolb , D. A. . (2022). Experiential Learning Theory as a Guide for Experiential Educators in Higher Education. *Experiential Learning and Teaching in Higher Education*, 1(1), 38. <https://doi.org/10.46787/elthe.v1i1.3362>
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. <https://psychclassics.yorku.ca/Maslow/motivation.htm>
- McAdams, D. P., & McLean, K. C. (2013). Narrative identity. *Current Directions in Psychological Science*, 22(3), 233–238. <https://doi.org/10.1177/0963721413475622>
- Moola, F. J., et al. (2020). Telling my tale: Reflections on the process of visual storytelling for children and youth living with chronic illness. *International Journal of Qualitative Methods*, 19, 1–12. <https://doi.org/10.1177/1609406919898917>
- Mufid, R. A. (2022). Perkembangan teknik fotografi. *Retina Jurnal Fotografi*, 2(2), 296–301. <https://doi.org/10.59997/rjf.v2i2.2277>
- Pérez-Torres, V. (2024). Social media: a digital social mirror for identity development during adolescence. *Current Psychology*, 43, 22170–22180. <https://doi.org/10.1007/s12144-024-05980-z>
- Rahardjo, W., Respati, A., & Kusumasari, A. P. (2020). Perilaku siber, citra tubuh, dan harga diri pada remaja pengguna instagram. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(1), 31-42. <https://doi.org/10.22146/gamajop.50624>

- Regita, E., Luthfiyyah, N., & Marsuki, N. R. (2024). Pengaruh media sosial terhadap persepsi diri dan pembentukan identitas remaja di Indonesia. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 2(1), 46–52. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i1.830>
- Rubin, J. D., Scanlon, M., Cechony, A., & Chen, K. (2021). "Here I can just be myself": How youth and adults collaboratively develop an identity-safe community across difference. *Journal of Community Psychology*, 49(4), 1024–1043. <https://doi.org/10.1002/jcop.22526>
- Stephens, M., et al. (2023). A systematic scoping review of Photovoice within mental health research involving adolescents. *Journal of Mental Health*, 32(6), 726–738. <https://doi.org/10.1080/02673843.2023.2244043>
- Wicaksono, R. R. S., & Sarwono, R. B. (2024). Hobi fotografi sebagai sarana mengekspresikan diri dan mereduksi kecemasan pada mahasiswa: Studi fenomenologi. *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(4). <https://doi.org/10.59841/intellektika.v3i4.3193>
- Wulandari, W. (2014). Fotografi potret sebagai media visual pencitraan diri. *Jurnal Desain*, 1(3). <http://dx.doi.org/10.30998/jurnaldesain.v1i03.565>
- Wurdinger, S., & Allison, D. (2017). Using an experiential learning design to teach photography in agricultural communications. *Journal of Applied Communications*, 101(1), 45–59. <https://doi.org/10.4148/1051-0834.1222>
- Zen, A. P., & Yuningsih, C. R. (2021). Lokakarya fotografi: Penggunaan media sosial sebagai sarana promosi visual komunitas lokal. *Jurnal Komunikasi*, 8(2), 112–123. <https://doi.org/10.37373/bemas.v2i1.115>